

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Media Pembelajaran

Proses belajar mengajar merupakan suatu sistem. Di dalamnya terdapat berbagai komponen pengajaran yang saling terintegrasi untuk mencapai tujuan. Sehubungan dengan itu, peran guru sangat besar dalam usaha penyelenggaraan proses belajar mengajar tersebut. Guna mencapai hasil belajar yang optimal, semua komponen di dalam proses belajar mengajar tersebut tidak boleh diabaikan. Salah satu komponen tersebut adalah penggunaan media dalam pengajaran, yang saling terkait dengan komponen lainnya dalam mencapai tujuan pengajaran.¹

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’. Dalam Arab, media adalah perantara

(وَسَا نِلُّ) atau pengantar pesan dari pengirim

kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyad dalam bukunya yang

¹ Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21 (Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013)*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 110.

berjudul “Media Pembelajaran”, mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.²

Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³

Batasan lain telah dikemukakan pula oleh para ahli dan lembaga, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. AECT (*Association of Education and Communication Technology*) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Di samping sebagai sistem penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan

² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*,....., hlm. 3.

³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, hlm. 5.

kata *mediator* menurut Fleming sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyad adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah *mediator*, media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar siswa dan isi pelajaran. Di samping itu, *mediator* dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap sistem pembelajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai kepada peralatan canggih, dapat disebut media.

- b. Heinich dan kawan-kawan mengemukakan istilah *medium* sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi, televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan pembelajaran atau mengandung maksud-maksud pembelajaran maka media itu disebut media pembelajaran. Sejalan dengan batasan ini, menurut Hamidjojo dalam Latuheru sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyad memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara

yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerimanya yang dituju.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna.

Media pembelajaran adalah sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, sering pula pemakaian kata media pembelajaran digantikan dengan istilah-istilah seperti: bahan pembelajaran (*instructional material*), komunikasi pandang dengar (*audio visual communication*), alat peraga pandang (*visual education*), alat peraga dan media penjelas.⁴

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang digunakan guru yang dapat sebagai perantara dalam proses pembelajaran yang dapat merangsang fikiran,

⁴ Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran,....*, hlm. 8-9.

perasaan dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

b. Hadis Tentang Media Pembelajaran

Hadis yang membahas mengenai media pembelajaran adalah sebagai berikut.

حَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَطًّا مُرَبَّعًا وَ حَطًّا حَطًّا فِي
الْوَسْطِ خَارِجًا مِنْهُ, وَحَطَّ حُطًّا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي
الْوَسْطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ, فَقَالَ: هَذَا الْإِنْسَانُ,
وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطًا بِهِ أَوْ قَدْ أَحَاطَ بِهِ وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمَلُهُ
وَهَذِهِ الْخُطُطُ الصِّغَارُ الْأَعْرَاضُ, فَإِنْ أَحْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا
وَإِنْ أَحْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا.⁵

“Nabi saw. membuat gambar persegi panjang, ditengah-tengah ditarik suatu garis sampai keluar. Kemudian beliau membuat garis pendek-pendek di sebelah garis yang ditengah-tengah seraya bersabda: “ini adalah manusia, dan persegi panjang yang mengelilinginya adalah ajal. Garis yang di luar ini adalah cita-citanya, serta garis yang pendek-pendek adalah hambatan-hambatannya. Apabila ia dapat menghadapi hambatan yang satu, maka ia akan menghadapi hambatan yang lain. Dan apabila ia dapat mengatasi hambatan yang lain, maka ia akan

⁵ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 287.

menghadapi hambatan yang lain lagi.” (H.R Bukhari)⁶

Beliau menjelaskan garis lurus yang terdapat di dalam gambar adalah manusia, gambar empat persegi yang melingkarinya adalah ajalnya, satu garis lurus yang keluar melewati gambar merupakan harapan dan angan-angannya sementara garis-garis kecil yang ada di sekitar garis lurus dalam gambar adalah musibah yang selalu menghadang manusia dalam kehidupannya di dunia.

Dalam gambar ini beliau menjelaskan tentang hakikat kehidupan manusia yang memiliki harapan, angan-angan dan cita-cita yang jauh ke depan untuk menggapai segala yang ia inginkan di dalam kehidupan yang fana ini, dan ajal yang mengelilinginya yang selalu mengintainya setiap saat sehingga membuat manusia tidak mampu menghindar dari lingkaran ajalnya, sementara itu dalam kehidupannya, manusia selalu menghadapi berbagai musibah yang mengancam eksistensinya, jika ia dapat terhindar dari satu musibah, musibah lainnya siap menghadang dan membinasakannya dan seandainya ia terhindar dari

⁶ Ahmad Sunarto, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 549.

seluruh musibah, ajal yang pasti datang suatu saat akan merenggutnya.⁷

Hadis ini menunjukkan kepada kita bahwa Rasulullah saw. seorang pendidik yang sangat memahami metode yang baik dalam menyampaikan pengetahuan kepada manusia, beliau menjelaskan suatu informasi melalui gambar agar lebih mudah dipahami dan diserap oleh akal dan jiwa.

Dari penjelasan mengenai isi kandungan hadis di atas, dikisahkan tentang Rasulullah saw. menggambar persegi empat dan membuat garis-garis lurus ketika beliau menyampaikan ajarannya kepada sahabat-sahabatnya. Hal ini berarti Rasulullah saw. menggunakan sarana gambar-gambar tersebut untuk memberi perumpamaan dan mempermudah dalam menyampaikan isi materi yang diajarkannya. Jika kita hubungkan dengan dunia pendidikan, hadis tersebut berkaitan dengan salah satu komponen dalam pendidikan yakni media pembelajaran. Pengertian media pembelajaran itu sendiri adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai sarana mempermudah dalam proses penyaluran ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

⁷ Ikfina Kamalia Rizqi, "Hadis Tentang Media Pembelajaran", dalam <http://fimelrizqi.blogspot.com/2012/04/hadis-tentang-media-pembelajaran.html>., diakses 25 April 2016.

c. Macam-macam Media Pembelajaran

Media pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan wadah dari pesan yang disampaikan oleh guru kepada siswa yang belajar pendidikan agama Islam. Pandangan al-Qur'an terhadap aktivitas pembelajaran, antara lain dapat dilihat dalam kandungan surat al-Baqarah ayat 31-33:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَفَادُمُ الَّذِينَ هُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُم بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar." Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah

berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?". (Q.S al-Baqarah/2: 31-33)⁸

Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab, ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugrahi Allah swt potensi untuk mengetahui nama-nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, angin dan sebagainya. Dan ia juga dianugrahi untuk berbahasa. Itulah sebabnya maka pengajaran bagi anak-anak bukanlah dimulai melalui pengajaran "kata kerja", tetapi terlebih dahulu mengenal nama-nama. Ini ayah, ibu, anak, pena, buku, dan lain sebagainya.⁹

Penggunaan media sangat membuat komunikasi menjadi lebih efektif karena siswa langsung menangkap apa yang diajarkan guru secara nyata. Berdasarkan jenisnya, media terbagi menjadi media cetak, elektronik, dan multimedia. Dilihat dari jenisnya dan bentuknya, media pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda pula, yaitu media transparansi, media

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-qur'an dan Terjemahnya*,....., hlm. 6.

⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan dan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 145-146.

audio, media *slide* (film bingkai suara), media video, media CD Multimedia Interaktif, dan media internet.¹⁰

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi bergantung pada sudut mana melihatnya.

1. Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi ke dalam media auditif, media visual, dan media audiovisual.
2. Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dapat pula dibagi ke dalam media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak, media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu.
3. Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media dapat dibagi ke dalam media yang diproyeksikan dan media yang tidak diproyeksikan.

Di samping itu, ada juga yang mengelompokkan media dengan membedakan antara media rumit mahal (*big media*) dan media sederhana murah (*little media*). Kategori *big media*, antara lain: gambar, realitas sederhana, sketsa, dan sebagainya. Sedangkan Klasek membagi media pembelajaran sebagai berikut: (1) media visual; (2) media audio; (3) media display; (4)

¹⁰ Hosnan, *Pendekatan Saintifik*,..., hlm. 111-114.

pengalaman nyata dan simulasi; (5) media cetak; (6) belajar terprogram; dan (7) pembelajaran melalui komputer atau sering dikenal dengan program *Computer Aided Instruction (CAI)*.¹¹

Pada awal sejarah pembelajaran, media hanya sebagai alat bantu yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran. Berbeda dengan saat ini, kehadiran media pembelajaran juga dapat memberikan dorongan, stimulus maupun pengembangan aspek intelektual maupun emosional siswa. Pada awalnya alat bantu yang digunakan adalah alat bantu visual, yaitu berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman melalui indra lihat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tetapi saat ini, fungsinya harus dapat memotivasi belajar, membangkitkan kreativitas siswa, dan belajar berfikir tingkat tinggi. Kemudian dengan berkembangnya teknologi, khususnya teknologi audio, pada pertengahan abad ke-20 lahirlah alat bantu audio visual yang terutama menggunakan pengalaman yang konkret untuk menghindari verbalisme.

Dengan terbentuknya *Department of Audiovisual instructional (DAVI)* dan *Association for Educational Communications and Technology (AECT)* memberikan

¹¹ Dirman dan Cicih Juarsih, *Kegiatan Pembelajaran Yang Mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 101-102.

definisi keterkaitan audiovisual dalam teknik pendidikan. Salah satu pandangannya adalah menekankan pada konsep berdasarkan rekayasa materi dan pendekatan sistematis untuk mengembangkan pengajaran. Alat bantu visual dalam pembelajaran telah digunakan pada abad ke-19 yang literturnya diambil dari konsep:

1. *Teaching aid*

Konsep alat bantu pengajaran berorientasi pada teknik audiovisual dalam pengembangan penyajian pengajaran.

2. *Visualizing*

Kurikulum pembelajaran yang memberikan konsep penyajian konkret dalam pengajaran dan pembelajaran.

Alat bantu visual tersebut berupa gambar, model, objek atau perangkat yang menyajikan pengalaman konkret atau nyata yang dapat dilihat oleh siswa, dengan tujuan:

1. Mengenal, membangun, memperkaya atau mengklarifikasi konsep abstrak.
2. Mengembangkan sikap yang diinginkan.
3. Menyimulasikan aktivitas.¹²

¹² Ishak Abdulhak dan Deni Darmawan, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 82-83.

Jagannath Mohanty mengemukakan :

*Thus, the selection of media is to be based chiefly on the way the different media can present physically the required stimuli for learning. In planning and designing media we should limit ourselves into one or two specific learning objectives. If we do not set any limitation, our media would be too complex and unmanageable. It might be better to develop a series of related media in order to cover more than one or two objectives.*¹³

Hingga kini, menyeleksi media adalah berdasarkan media yang berbeda yang dapat hadir secara fisik yang diperlukan untuk belajar mengenai rangsangan. Dalam perencanaan dan merancang media yang harus kita batasi pada diri sendiri yakni pada satu atau dua spesifik tujuan pembelajaran. Jika kita tidak diatur pada adanya batasan tersebut, media kita akan menjadi terlalu kompleks dan tidak terkendali. Ini mungkin akan lebih baik untuk mengembangkan serangkaian terkait media dalam rangka untuk menutupi lebih dari satu atau dua tujuan.

Menyeleksi media itu harus mempertimbangkan pada satu atau dua tujuan yang akan dicapai, karena dalam penyeleksiannya harus bisa dibatasi pada diri sendiri. Media perlu diseleksi sebelum digunakan karna macam media itu banyak. Penyeleksian media dalam

¹³ Jagannath Mohanty, *Educational Technology*, (New Delhi: Deep & Deep Publications PVT, LTD., 2005), hlm. 256.

kegiatan belajar mengajar sangatlah penting, mengingat bagaimana pengaruh dari pemanfaatan media tersebut.

Digumarti Bhaskara Rao mengemukakan bahwa :

Technologies have been used in school, mainly to raise quality, for out-of-school adolescents and adults, and for the in-service training and updating of intermediaries such as teachers and extension agents. In school much attention has recently been given to the use of computers. Some computer projects have been designed as part of a programme of curriculum development. Increasingly, attention has gone to providing access to resources through the internet, the development of skills in using the internet and school-linking projects in which e-mail or computer conferencing techniques are used for school-to-school exchange. As these developments have add-on costs they increase the total cost per student .¹⁴

Teknologi telah digunakan di sekolah, terutama untuk meningkatkan kualitas, ketika keluar atau lulus dari sekolah untuk remaja dan orang dewasa, dan untuk pelayanan pelatihan dan pembaruan dari para perantara seperti guru dan perpanjangan agen. Di sekolah baru-baru ini banyak perhatian karena telah diberikan kesempatan untuk penggunaan komputer. Beberapa proyek komputer telah dirancang sebagai bagian dari program pengembangan kurikulum. Semakin meningkat, perhatian telah pergi untuk menyediakan akses ke sumber daya melalui internet, pengembangan ketrampilan

¹⁴ Digumarti Bhaskara Rao, *Global Educational Studies*, (New Delhi: Discovery Publishing House, 2011), hlm. 25.

dalam menggunakan internet dan sekolah menghubungkan dimana e-mail atau teknik konferensi komputer yang digunakan untuk pertukaran antar sekolah. Sebagai dampak dari perkembangan ini telah mengakibatkan penambahan biaya sekolah meningkat per siswanya.

Berkembangnya zaman berkembang pula penggunaan media pembelajaran yang digunakan di sekolah-sekolah. Saat ini pemanfaatan teknologi sudah semakin canggih di tingkatan sekolah di Indonesia, hal ini guna untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan itu sendiri. Para siswa dituntut untuk bisa mengoperasikan komputer, karena untuk masa depannya ketika sudah lulus dari sekolah tersebut dan untuk mengembangkan ketrampilan para siswa. Namun dampak dari pemanfaatan teknologi di sekolah tersebut, mengakibatkan adanya biaya tambahan untuk para siswa.

Pemanfaatan media harus terencana dan sistematis sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kehadiran media sangat membantu siswa untuk memahami suatu konsep tertentu yang sulit dijelaskan dengan bahasa verbal, dengan demikian pemanfaatan media sangat tergantung pada karakteristik media dan kemampuan pengajar maupun siswa memahami cara kerja media tersebut, sehingga pada akhirnya media

dapat dipergunakan dan dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.¹⁵

Macam media sangatlah bervariasi, inilah yang menuntut seorang pendidik mampu mengkolaborasikan media yang tepat guna pada materi yang akan diajarkan kepada anak didiknya. Media mempunyai peran yang sangat penting dan sangat membantu anak didik dalam memahami suatu hal baru yang sulit dipaparkan dengan bahasa verbal. Peran pendidik sangat dominan dalam hal pemanfaatan media, karena disinilah letak dimana anak didik mempunyai persepsi penggunaan karakteristik media yang pas dalam setiap materi yang akan diajarkan oleh pendidik. Oleh karena itu, pemanfaatan media dalam aktivitas belajar mengajar harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Perkembangan media secara umum terdiri atas 3 generasi utama, yaitu:

- a.) Media pada generasi ini meliputi surat kabar/majalah;
- b.) Radio, film dan televisi;
- c.) Telematika, komputer.¹⁶

¹⁵ Rusman, dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 171.

¹⁶ Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran....*, hlm.9.

d. Fungsi dan Peran Media Dalam Kegiatan Pembelajaran

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada beberapa aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Levie dan Lentz sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyad dalam buku “Media Pembelajaran”, mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu (a) fungsi atensi, (b) fungsi afektif, (c) fungsi kognitif, dan (d) fungsi kompensatoris. Sedangkan menurut Kemp dan Dayton, mengatakan bahwa dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media

itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu

- (1) Memotivasi minat atau tindakan,
- (2) Menyajikan informasi, dan
- (3) Memberi instruksi.¹⁷

Menurut Hamalik sebagaimana dikutip oleh Rusman dalam bukunya yang berjudul “Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalitas Guru” fungsi media pembelajaran, yaitu: (a) Untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif, (b) Penggunaan media merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran, (c) Media pembelajaran penting dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, (d) Penggunaan media dalam pembelajaran adalah untuk mempercepat proses pembelajaran dan membantu siswa dalam upaya memahami materi yang disajikan oleh guru dalam kelas, dan (e) Penggunaan media dalam pembelajaran dimaksudkan untuk mempertinggi mutu pendidikan.¹⁸

Mengenai fungsi media itu sendiri pada mulanya kita hanya mengenal media sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yakni yang memberikan pengalaman visual pada anak dalam rangka mendorong

¹⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*,....., hlm. 19-23.

¹⁸ Rusman, dkk, *Pembelajaran Berbasis*...., hlm. 172.

motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkret, mudah dipahami. Dewasa ini dengan perkembangan teknologi serta pengetahuan, maka media pengajar berfungsi sebagai berikut: (1) membantu memudahkan belajar bagi siswa dan juga memudahkan pengajaran bagi guru, (2) memberikan pengalaman lebih nyata (abstrak menjadi kongkret), (3) menarik perhatian siswa lebih besar (jalannya tidak membosankan), (4) semua indera murid dapat diaktifkan, (5) lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar, dan (6) dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya.¹⁹

Secara khusus media pembelajaran memiliki fungsi dan berperan untuk:

1. Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu. Misalkan guru dapat menjelaskan proses terjadinya gerhana matahari yang langka melalui hasil rekaman video.
2. Memanipulasi keadaan, peristiwa, atau objek tertentu. Misalkan untuk menyampaikan bahan pelajaran tentang sistem peredaran darah pada manusia dapat disajikan melalui film.

¹⁹ Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: RaSAIL, 2005), hlm. 125-126.

3. Menambah gairah dan motivasi belajar siswa. Sebagai contoh, sebelum menjelaskan materi pelajaran tentang polusi, untuk dapat menarik perhatian siswa terhadap topik tersebut, maka guru memutar film terlebih dahulu tentang banjir atau tentang kotoran limbah industri dan lain sebagainya.²⁰

Judy Lever-Duffy dan Jean B. McDonald memaparkan bahwa:

*“When implementing technology in today’s school, one must consider how technologies are likely to change and emerge in the coming years,.... In many schools, students already have access to their school network and the internet from any location on the campus by using one of these wireless technologies.”*²¹

Ketika menerapkan teknologi di sekolah untuk hari ini, kita harus mempertimbangkan bagaimana teknologi cenderung berubah dan muncul di tahun-tahun mendatang,.... Di beberapa sekolah, para siswa telah bersiap untuk mengakses jaringan sekolah mereka dan dari internet dari berbagai lokasi di kampus dengan menggunakan teknologi nirkabel.

Perkembangan media pembelajaran seiring dengan perkembangan teknologi masa kini, di berbagai belahan

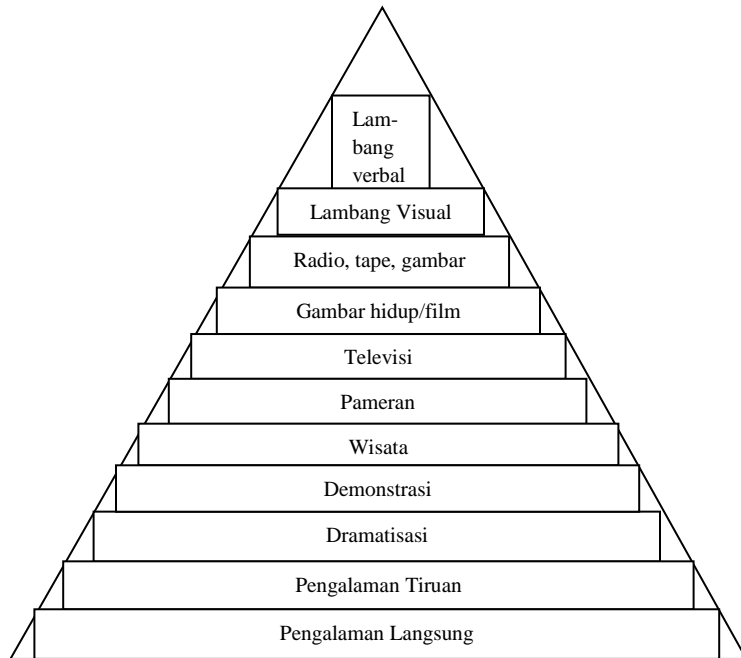
²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hlm. 169-171.

²¹ Judy Lever-Duffy & Jean B. McDonald, *Teaching and Learning with Technology Fourth Edition*, (Boston: Pearson, 2011), hlm. 369-370.

dunia baik di sekolah, kampus, tempat makan, atau sekedar tempat bersantai kini telah disediakan akses internet. Jaringan *Wi-Fi* sebutannya, banyak kalangan yang sudah mengenalnya dan hal itu sudah biasa di kalangan akademis khususnya.

Untuk memahami peranan media dalam proses mendapatkan pengalaman belajar bagi siswa, Edgar Dale melukiskannya dalam sebuah kerucut yang kemudian dinamakan kerucut pengalaman (*cone of experience*). Kerucut pengalaman seperti digambarkan di bawah ini dianut secara luas untuk menentukan alat bantu atau media apa yang sesuai agar siswa memperoleh pengalaman belajar secara mudah.

Kerucut pengalaman memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar yang diperoleh siswa dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati dan mendengarkan melalui media tertentu dan proses mendengarkan melalui bahasa. Semakin konkret siswa mempelajari bahan pengajaran contohnya melalui pengalaman langsung, maka semakin banyaklah pengalaman yang diperoleh siswa. Sebaliknya, semakin abstrak siswa memperoleh pengalaman contohnya hanya mengandalkan bahasa verbal, maka semakin sedikit pengalaman yang akan diperoleh siswa



Gambar 2.1 Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Selanjutnya uraian setiap pengalaman belajar seperti yang digambarkan dalam kerucut pengalaman tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

- a.) Pengalaman langsung merupakan pengalaman yang diperoleh siswa sebagai hasil dari aktivitas sendiri. Siswa mengalami, merasakan sendiri segala sesuatu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan.

- b.) Pengalaman tiruan adalah pengalaman yang diperoleh melalui benda atau kejadian yang dimanipulasi agar mendekati keadaan yang sebenarnya.
- c.) Pengalaman melalui drama, yaitu pengalaman yang diperoleh dari kondisi dan situasi yang diciptakan melalui drama (peragaan) dengan menggunakan skenario yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- d.) Pengalaman melalui demonstrasi adalah teknik penyampaian informasi melalui peragaan, yakni siswa hanya melihat peragaan orang lain.
- e.) Pengalaman wisata, yaitu pengalaman yang diperoleh melalui kunjungan siswa ke suatu objek yang ingin dipelajari.
- f.) Pengalaman melalui pameran. Melalui pameran, siswa dapat mengamati hal-hal yang ingin dipelajari seperti karya seni baik seni tulis, seni pahat, atau benda-benda bersejarah dan hasil teknologi modern dengan berbagai cara kerjanya.
- g.) Pengalaman melalui televisi merupakan pengalaman tidak langsung, sebab televisi merupakan perantara.
- h.) Pengalaman melalui gambar hidup dan film. Gambar hidup atau film merupakan rangkaian

gambar mati yang diproyeksikan pada layar dengan kecepatan tertentu.

- i.) Pengalaman melalui radio, *tape recorder* dan gambar. Pengalaman melalui media ini sifatnya lebih abstrak dibandingkan pengalaman melalui gambar hidup sebab hanya mengandalkan salah satu indra saja yaitu indra pendengaran atau indra penglihatan saja.
- j.) Pengalaman melalui lambang-lambang visual seperti grafik, gambar dan bagan. Sebagai alat komunikasi lambang visual dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada siswa.
- k.) Pengalaman melalui lambang verbal, merupakan pengalaman yang sifatnya lebih abstrak. Sebab, siswa memperoleh pengalaman hanya melalui bahasa baik lisan maupun tulisan.

Memerhatikan kerangka pengetahuan ini, maka kedudukan komponen media pengajaran dalam sistem proses belajar mengajar mempunyai fungsi yang sangat penting. Sebab, tidak semua pengalaman belajar dapat diperoleh secara langsung. Dalam keadaan ini media dapat digunakan agar lebih memberikan pengetahuan yang kongkret dan tepat serta mudah dipahami.²²

²² Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2012), hlm. 64-69.

Media pembelajaran erat kaitannya dengan pemberdayaan teknologi dalam pendidikan dan teknologi pendidikan. Dalam studi teknologi pendidikan, ada perbedaan gradual antara alat audiovisual (*audiovisual aids*) dan media audiovisual (*audiovisual media*), diantaranya:

- 1.) *Audio-Visual Aids* (AVA) adalah alat-alat yang menggunakan pengindraan penglihatan dan pendengaran. Suatu pelatihan yang menggunakan alat melalui kedua sensoris untuk menerima input dapat mencapai tingkat epektifitas yang tinggi. Alat-alat yang termasuk pada AVA meliputi: sound film, filmstrip, tape/slide, siaran televisi, dan rekaman video. Perkembangan terakhir ialah mulai dipergunakannya *microprocessor* dalam pembelajaran (multimedia) misalnya pembelajaran berbasis komputer (CAI), dan pelatihan berbasis komputer (CBT).
- 2.) Media audiovisual pada hakikatnya adalah suatu representasi (penyajian realitas, terutama melalui pengindraan penglihatan dan pendengaran yang bertujuan untuk mempertunjukkan pengalaman-pengalaman pendidikan yang nyata kepada siswa.

Dengan demikian media pendidikan berfungsi ganda, yakni sebagai pembawa, penyalur pesan/informasi dan sebagai unsur penunjang proses pembelajaran.²³

Menurut Surya Achmad Akbar dari Universitas Negeri Malang dalam jurnal ilmiahnya yang membahas mengenai pemanfaatan media pembelajaran berbasis komputer pada mata pelajaran Seni Budaya semester ganjil kelas X SMK Muhammadiyah Kediri tahun 2011/2012, menyimpulkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis komputer memanfaatkan kemampuan manipulative media pembelajaran berbasis komputer dalam penyesuaian media pembelajaran terhadap metode pembelajaran dan karakter materi pendidikan seni. Sedangkan pemanfaatan fungsi media pembelajaran berbasis komputer merupakan pemanfaatan media pembelajaran dalam mengkondisikan kelas dengan karakter siswa yang negative.²⁴

Hingga saat ini masih ada anggapan bahwa untuk belajar, guru-lah yang mendatangi rumah atau kantor. Guru masuk ke ruangan menyajikan materi pembelajaran, membagi pengalaman atau menginformasikan sesuatu.

²³ Ishak Abdulhak & Deni Darmawan, *Teknologi Pendidikan.....*, hlm. 84.

²⁴ Surya Achmad Akbar “Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Komputer Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Semester Ganjil Kelas X SMK Muhammadiyah Kediri Tahun 2011/2012” dalam <https://www.journal-online.um.ac.id>, diunduh pada 18 Mei 2016.

Anggapan ini tidak sepenuhnya benar karena belajar dapat dilakukan melalui berbagai cara; apakah itu melalui media audio visual, televisi, *video cassette*, *video compact disc* (VOID), CDI (*Compact Disk Interactive*), CAI (*Computer-Assisted Instruction*), dan IMI (*Interactive Multimedia Instruction*).²⁵

Atas dasar analisis sistem di atas, maka metode dan media merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran. Artinya, kedudukan kedalam komponen ini tidak dapat dipisahkan dari komponen lainnya, dengan kata lain baik metode maupun media pembelajaran bukanlah komponen yang berdiri sendiri yang terlepas dari komponen lainnya. Metode dan media pembelajaran memiliki kedudukan yang sama dengan komponen-komponen pembentuk sistem pembelajaran.²⁶

Dengan memerhatikan keberagaman dan keunikan proses belajar, ketepatan pemilihan media dan metode pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara penggunaan media pembelajaran dan karakteristik belajar siswa dalam menentukan hasil belajar siswa. Artinya siswa akan mendapat keuntungan yang signifikan jika ia belajar

²⁵ Zainal Aqib, *Model-Model....*, hlm. 59.

²⁶ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran....*, hlm.48.

dengan menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik atau tipe gaya belajarnya.²⁷

2. Hasil Belajar PAI dan Budi Pekerti

Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar terjadi dalam suatu proses melalui latihan dan pengalaman serta diberikan penguatan, secara bertujuan dan terarah. Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang. Hasil belajar itu diukur melalui bagaimana proses itu dilakukan, apakah sesuai dengan prosedur atau kaidah yang benar, bukan pada produk saat itu, karena proses yang benar, kelak akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat ketika kembali ke masyarakat sebagai *outcome*/keluaran.

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar bukanlah istilah yang baru dalam dunia pendidikan. Dua istilah tersebut memiliki peran yang penting dalam bidang pendidikan yakni sebagai penunjuk dan penentu keberhasilan pelaksanaan dan proses belajar mengajar. Pengertian hasil adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan hasil adalah

²⁷ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Satu Nusa, 2010), hlm. 12-16.

sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh usaha.²⁸

Belajar merupakan suatu proses psikologis yang menghasilkan perubahan-perubahan ke arah kesempurnaan. Menurut Wina Sanjaya dikutip oleh M. Chabib Thoaha mengartikan belajar sebagai:

1. Aktivitas yang menghasilkan perubahan pada individu yang belajar (dalam arti *behavioral changes*) baik aktual maupun potensial.
2. Perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kemampuan baru dalam waktu yang relatif lama.
3. Perubahan itu terjadi karena usaha.²⁹

Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya, kecakapan, dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

²⁸ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. 3, hlm. 391.

²⁹ M. Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 126.

Oleh sebab itu belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu. Apabila kita berbicara tentang belajar maka kita berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang.³⁰

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³¹

Belajar menurut Jabir Abdul Hamid Jabir.

التعلّم هو تغيير في الأداء أو تعديل في السلوك عن طريق الخبرة
والمران. ٣٣

“Belajar adalah perubahan dalam kinerja atau perubahan perilaku melalui pengalaman dan pelatihan.”³²

Kemudian kata belajar menurut Lester D. Crow mendefinisikan bahwa :

³⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), hlm. 28.

³¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 2.

³² Jabir Abdul Hamid Jabir, *Sikolojiyah At Taallum*, (At Tobaah Ar Robaah: Darun Nahdloodun Al Arobiyah, 1978), hlm. 8.

“Learning is a modification of behavior accompany growth processes that are brought about thought adjustment to tension initiated through sensory stimulation”.

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang mengikuti suatu proses pertumbuhan sebagai hasil penyesuaian diri secara terus menerus yang berasal dari pengaruh luar).³³

Jadi, hakikat belajar adalah belajar yang selalu melibatkan tiga hal pokok berikut.

1. Adanya perubahan tingkah laku.
2. Sifat perubahan relatif permanen.
3. Perubahan yang bersifat aktif.³⁴

Perkembangan teknologi dalam hubungannya dengan penilaian hasil belajar siswa sebagaimana dikemukakan Marilyn Leask dan Norbert Pachler adalah sebagai berikut.

Recent developments in digital technologies and software support more extended, flexible and personalised forms of assessment that would not be previously possible in the analouge world. They offer tremendous opportunities to support both summative and formative forms of assessment that can be used by both teachers and pupils.

³³ Lester D. Crow, *Human Development and Learning*, (New York: American Book Company, 1999), hlm. 215.

³⁴ Hosnan, *Pendekatan Saintifik....*, hlm. 5-6.

*There are many constraints on schools and teachers in the adoption of new practices, but you will find that you have many opportunities within your own classroom and the resources available to you and your students to use digital technologies to support effective assessment practice.*³⁵

Baru-baru ini perkembangan teknologi digital dan perangkat lunak dukungan lebih diperpanjang, fleksibel dan personalisasi bentuk penilaian yang tidak akan menjadi analog sebelumnya mungkin di dunia. Mereka menawarkan peluang yang luar biasa untuk mendukung kedua bentuk penilaian yakni sumatif dan formatif yang dapat digunakan oleh kedua guru dan murid.

Ada banyak kendala di sekolah dan guru praktek adopsi baru, tapi anda akan menemukan bahwa anda memiliki banyak peluang dalam kelas anda sendiri dan sumber daya yang tersedia untuk anda dan digital siswa untuk menggunakan teknologi untuk mendukung praktek penilaian yang efektif.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku seperti telah dijelaskan di muka. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan

³⁵ Marylin Leask, *Learning to Teach Using ICT in the Secondary School*, (New York: Routledge, 2014), hlm. 172.

dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian. Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan dan efisiensinya dalam mencapai tujuan pengajaran atau perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain, sebab hasil merupakan akibat dari proses.³⁶

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. Umumnya hasil belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada peserta didik sebagai indikasi sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pelajaran yang disampaikan. Biasanya hasil belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu.

b. Ranah Hasil Belajar

Penilaian itu memang tidak terelakan kehadirannya dan karena sekolah mempunyai tugas

³⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses....*, hlm. 3.

untuk mendidik anak sebagai pribadi yang utuh, maka sasaran penilaian yang dikenakan terhadap para murid tidak hanya terbatas pada aspek intelektual (ranah kognitif) dan aspek ketrampilannya (psikomotor) saja, melainkan juga pada aspek sikap hidupnya (ranah afektif).

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah aspek tingkah laku meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan ketrampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut.³⁷

Menurut Bloom dalam buku Pengantar Evaluasi Pendidikan karya Anas Sudijono mengatakan bahwa ranah ini mencakup kegiatan mental atau otak. Segala upaya yang mencakup aktifitas otak adalah

³⁷ Zakiyah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 197.

termasuk dalam ranah kognitif.³⁸ Ranah ini terdiri dari dua bagian, bagian pertama berupa pengetahuan dan bagian kedua berupa kemampuan dan ketrampilan intelektual.

a) Pengetahuan (*knowledge*)

Berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.

b) Pemahaman (*comprehension*)

Dikenali dari kemampuan untuk membaca dan memahami gambaran, laporan, tabel, diagram, arahan, peraturan, dan sebagainya.

c) Aplikasi (*application*)

Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan sebagainya di dalam kondisi kerja.

d) Analisis (*analysis*)

Di tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisa informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali

³⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 49-50.

pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit.

e) Sintesis (*synthesis*)

Satu tingkat di atas analisa, seseorang di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan.

f) Evaluasi (*evaluation*)

Dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi dan sebagainya dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.³⁹

2) Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.⁴⁰ Ranah ini

³⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi*...., hlm. 50-52.

⁴⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi*...., hlm. 54.

meliputi perubahan-perubahan dalam segi aspek mental, perasaan dan kesadaran (sikap dan nilai).⁴¹

Pembagian ini disusun Benyamin S. Bloom bersama David Krathwol yang meliputi:

a) Penerimaan (*receiving/attending*)

Kesediaan untuk menyadari adanya satu fenomena di lingkungannya. Dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya.

b) Tanggapan (*responding*)

Memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.

c) Penghargaan (*valuing*)

Berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada satu objek, fenomena atau tingkah laku. Penilaian berdasar pada internalisasi dari serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan ke dalam tingkah laku.

d) Pengorganisasian (*organization*)

Memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik diantaranya, dan membentuk satu sistem nilai yang konsisten.

⁴¹ Zakiyah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus....*, hlm. 197.

e) Karakterisasi berdasarkan nilai-nilai (*characterization by a value or value complex*)
Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya.⁴²

3) Ranah psikomotoris

Ranah psikomotoris adalah aspek tingkah laku yang meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik dan keterampilan.⁴³ Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Menurut Simpson, hasil belajar pada ranah ini tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu.⁴⁴ Ranah ini meliputi:

a) Persepsi (*perseption*)

Penggunaan alat indera untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan.

b) Kesiapan (*set*)

Kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan.

c) Tanggapan Terpimpin (*guided response*)

⁴² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi*...., hlm. 54-56.

⁴³ Zakiyah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus*...., hlm. 197.

⁴⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi*...., hlm. 57-58.

Tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba.

d) Mekanisme (*mechanism*)

Membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap.

e) Tanggapan Tampak yang Kompleks (*complex overt response*)

Gerakan motoris yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks.

f) Penyesuaian (*adaptation*)

Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi.

g) Penciptaan (*origination*)

Membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi atau permasalahan tertentu.⁴⁵

Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hamalik sebagaimana dikutip oleh Kunandar menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan

⁴⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi....*, hlm. 68.

peserta didik. Lebih lanjut Sudjana sebagaimana dikutip oleh Kunandar berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.⁴⁶

Menurut Howard Kingsley sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana dalam bukunya yang berjudul “Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar”, Howard membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) ketrampilan dari kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yakni bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai) serta bidang psikomotor (kemampuan/ketrampilan bertindak/berperilaku).

Ketiganya tidak berdiri sendiri, tapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hirarki. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar siswa di sekolah. Oleh sebab itu ketiga aspek tersebut, harus dipandang sebagai hasil belajar siswa, dari proses pengajaran. Hasil belajar tersebut nampak

⁴⁶ Kunandar, *Penilaian Autentik....*, hlm. 61-62.

dalam perubahan tingkah laku, secara teknik dirumuskan dalam sebuah pernyataan verbal melalui tujuan pengajaran (tujuan instruksional). Dengan perkataan lain rumusan tujuan pengajaran berisikan hasil belajar yang diharapkan dikuasai siswa yang mencakup ketiga aspek tersebut.⁴⁷

Sebagaimana dikutip dalam jurnal karya Shodiq Abdullah mengenai Penilaian Terpadu: Model Penilaian Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, bahwa untuk menilai hasil pembelajaran PAI secara komprehensif dan obyektif, guru PAI sebaiknya melaksanakan penilaian (baca: asesmen) secara berkesinambungan dan terpadu, yaitu disamping melaksanakan penilaian kelas (ulangan harian, formatif, sumatif, dan tugas-tugas), juga menyertakan penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan dilengkapi dengan penilaian dari masyarakat. Sistem ini mengacu pada prinsip pembelajaran keberagaman.⁴⁸

⁴⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses....*, hlm. 45-50.

⁴⁸ Shodiq Abdullah dalam *Jurnal Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* Volume 5, Nomor 1, Mei 2011(Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011), hlm. 138.

c. PAI dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas pada Kurikulum 2013

1.1 Pengertian

Pendidikan adalah suatu proses terus menerus yang menghantarkan manusia muda ke arah kedewasaan, yaitu dalam arti kemampuan untuk memperoleh pengetahuan (*knowledge acquisition*), mengembangkan kemampuan/ketrampilan (*skills developments*), mengubah sikap (*attitude of change*) serta kemampuan mengarahkan diri sendiri, baik di bidang pengetahuan, ketrampilan, serta dalam memaknai proses pendewasaan itu sendiri dan kemampuan menilai.⁴⁹

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan mengartikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

⁴⁹ Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 5.

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵⁰

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMA/MA pasal 3 ayat 1 berbunyi sebagai berikut.

“Struktur Kurikulum merupakan pengorganisasian Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, muatan pembelajaran, mata pelajaran, dan beban belajar”.

Pada pasal selanjutnya, yakni pasal 5 ayat 1 dan 2 berbunyi sebagai berikut.

Pasal 5

- (1) Mata pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) dikelompokkan atas:
 - a. mata pelajaran umum Kelompok A;
 - b. mata pelajaran umum Kelompok B;
 - c. mata pelajaran peminatan akademik Kelompok C.

⁵⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, (Jakarta: Permendikbud, 2013), hlm. 1.

(2) Mata pelajaran umum Kelompok A sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sebagai dasar dan penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Mata pelajaran umum Kelompok A dijelaskan pada pasal 5 ayat 7, berbunyi sebagai berikut.

- (7) Mata pelajaran umum Kelompok A sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a terdiri atas:
- a. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti;
 - b. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan;
 - c. Bahasa Indonesia;
 - d. Matematika;
 - e. Sejarah Indonesia;
 - f. Bahasa Inggris.⁵¹

⁵¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMA/MA, (Jakarta: Permendikbud, 2014), hlm. 2-4.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada tingkatan SMA berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 dinyatakan dalam pasal 5 ayat 7 butir a, yakni Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.

Berdasarkan pengertian umum dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karya Zakiyah Darajat dan kawan-kawan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁵²

Kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis

⁵² Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 86.

kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP).⁵³

Lahirnya kurikulum ini untuk menjawab tantangan dan pergeseran paradigma pembangunan dari abad ke-20 menuju abad ke-21. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.⁵⁴

Seiring perkembangan kurikulum yang ada saat ini, terdapat penambahan nama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yakni menjadi PAI dan Budi Pekerti. Hal ini ditujukan karena pada kurikulum 2013 ditekankan pada aspek kerohanian dan budi pekerti peserta didik pada umumnya.

Kurikulum penting untuk selalu diperbaharui sesuai dengan perkembangan. Kelembagaan dan regulasi atau aturan dan pedoman pelaksanaannya juga penting. Akan tetapi lebih penting dari semua itu adalah memperbaharui paradigma yang

⁵³ Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hlm. 32.

⁵⁴ Kunandar, *Penilaian Autentik*...., hlm. 16.

melandasi pelaksanaan pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁵⁵

1.2 Landasan Yuridis Kurikulum 2013

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 dinyatakan dalam pasal 1 dan 2 yang berbunyi sebagai berikut.

Pasal 1

- (1) Kurikulum pada sekolah menengah atas/madrasah aliyah yang telah dilaksanakan sejak tahun ajaran 2013/2014 disebut Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
- (2) Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas:
 - a. Kerangka Dasar Kurikulum;
 - b. Struktur Kurikulum;
 - c. Silabus; dan
 - d. Pedoman Mata Pelajaran.

Pasal 2

Kerangka Dasar Kurikulum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ayat (2) huruf a berisi

⁵⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 195.

landasan filosofis, sosiologis, psikopedagogis, dan yuridis sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.⁵⁶

Landasan yuridis Kurikulum 2013 adalah:

- a. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- c. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional; dan

Peraturan Pemerintahan Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.⁵⁷

Pada pasal 3 ayat 1 sampai ayat 5 berbunyi sebagai berikut.

⁵⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, hlm. 2.

⁵⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik*....., hlm. 34.

Pasal 3

- (1) Struktur Kurikulum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ayat (2) huruf b merupakan pengorganisasian Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, muatan pembelajaran, mata pelajaran, dan beban belajar.
- (2) Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah pada setiap tingkat kelas.
- (3) Kompetensi Inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas:
 - a. Kompetensi Inti sikap spiritual;
 - b. Kompetensi Inti sikap sosial;
 - c. Kompetensi Inti pengetahuan; dan
 - d. Kompetensi Inti keterampilan.
- (4) Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berisi kemampuan dan muatan pembelajaran untuk suatu mata pelajaran pada Sekolah

Menengah Atas/Madrasah Aliyah yang mengacu pada Kompetensi Inti.

- (5) Kompetensi Dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (4) merupakan penjabaran dari Kompetensi Inti dan terdiri atas:
- a. Kompetensi Dasar sikap spiritual;
 - b. Kompetensi Dasar sikap sosial;
 - c. Kompetensi Dasar pengetahuan; dan
 - d. Kompetensi Dasar keterampilan.⁵⁸

Dari berbagai definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, umumnya hasil belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada peserta didik sebagai indikasi sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pelajaran yang disampaikannya, biasanya hasil belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu.

⁵⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, hlm. 2-3.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Problem belajar pendidikan agama Islam atau pendidikan umum tidak hanya terbatas hanya pada ruang lingkup di sekolah saja akan tetapi di dalam keluarga, di masyarakat serta keadaan geografis juga mempengaruhi belajar dan hasil belajar seseorang. Keberhasilan belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai.⁵⁹

Setiap siswa memiliki kemampuan masing-masing, apabila dua sisi tersebut saling bekerja sama yakni antara diri siswa sendiri dan lingkungan maka akan didapatkan hasil yang memuaskan, namun apabila salah satu tidak mendukung maka disitulah peran dari seorang guru atau pendidik sangat penting, yakni bagaimana mengarahkan siswa ke tujuan yang benar dan bagaimana guru tersebut mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik dan benar.

⁵⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses....*, hlm. 39.

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu dapat kita bagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat di dalam diri individu itu sendiri, seperti kesehatan jasmani dan rohani, kecerdasan (intelegensi), daya ingat, kemauan, dan bakat. Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar diri individu yang bersangkutan, seperti keadaan lingkungan, rumah, sekolah, masyarakat dan segala sesuatu yang berhubungan dengan semua lingkungan tersebut.⁶⁰

Seperti dikemukakan oleh Clark sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana dalam bukunya yang berjudul “Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar”, bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Hasil yang dapat diraih masih juga bergantung dari lingkungan. Artinya, ada faktor-faktor yang berada di luar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah, ialah kualitas

⁶⁰ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2000), hlm. 6.

pengajaran. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran.⁶¹

Menurut Indah Komsiyah faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi menjadi tiga yaitu:

(1) Faktor internal (faktor dari siswa), yakni keadaan jasmani dan rohani siswa.

Adapun yang tergolong faktor internal adalah:

- a) Kondisi fisiologis, yakni kesehatan jasmani, gizi cukup tinggi (gizi kurang, maka lekas lelah, mudah mengantuk, sukar menerima pelajaran), dan kondisi panca indera (mata, hidung, telinga, pengecap dan tubuh). Aspek fisiologis ini diakui mempengaruhi pengelolaan kelas, pengajaran klasikal perlu memperhatikan: postur tubuh anak, dan jenis kelamin anak (untuk menghindari letupan-letupan emosional yang cenderung tidak terkendali).
- b) Kondisi psikologis. Belajar hakikatnya adalah proses psikologis, oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar

⁶¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses....*, hlm. 39-40.

seseorang. Faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik antara lain, yakni minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.⁶²

(2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi di sekitar siswa.

Adapun yang tergolong faktor eksternal adalah:

- a) Faktor lingkungan, terdiri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Lingkungan alami adalah tempat tinggal anak didik hidup dan berusaha di dalamnya, tidak boleh ada pencemaran lingkungan. Lingkungan sosial budaya adalah hubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial.
- b) Faktor instrumental, yaitu seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk untuk mencapai tujuan, yang meliputi kurikulum, program, sarana dan fasilitas serta guru.⁶³

⁶² Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2015), hlm. 196.

⁶³ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan....*, hlm. 195.

(3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.⁶⁴

Dalam proses belajar mengajar, tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang/ mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa, di samping diukur dari segi prosesnya. Artinya, seberapa jauh tipe hasil belajar dimiliki siswa. Tipe hasil belajar harus nampak dalam tujuan pengajaran (tujuan instruksional), sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar mengajar.⁶⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik di sekolahnya sifatnya relative, artinya dapat berubah setiap saat. Hal ini terjadi karena hasil belajar peserta didik sangat berhubungan dengan faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Kelemahan salah satu faktor, akan dapat mempengaruhi

⁶⁴ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 89.

⁶⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses....*, hlm. 45.

keberhasilan seseorang dalam belajar. Dengan demikian, tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai peserta didik di sekolah didukung oleh faktor internal dan eksternal seperti tersebut di atas.

3. Hubungan Media Pembelajaran dengan Hasil Belajar PAI dan Budi Pekerti

Segala sesuatu yang ada di sekitar kita dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Karena manfaat media pembelajaran sangat besar sekali, yaitu dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. Jadi peserta didik diharapkan benar-benar mengetahui manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran, sehingga peserta didik mampu menggunakan media pembelajaran secara mandiri atau individual, karena titik berat proses belajar mengajar adalah peserta didik, atau dengan kata lain proses penggunaan media pembelajaran akan mempertinggi kegiatan belajar peserta didik. Dengan demikian maka peranan media pembelajaran sangat penting karena menentukan keberhasilan belajar. Karena mereka tidak hanya membaca buku saja akan tetapi memanfaatkan lingkungan yang ada dan fasilitas yang tersedia. Dengan memanfaatkan lingkungan dan fasilitas yang tersedia,

akan timbul interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dan lingkungannya, dan kemungkinan peserta didik untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Oleh karena itu, perlu dirancang dan dikembangkan lingkungan pembelajaran yang interaktif yang dapat menjawab dan memenuhi kebutuhan belajar perorangan dengan menyiapkan kegiatan pembelajaran dengan medianya yang efektif guna menjamin terjadinya pembelajaran. Dengan demikian, peranan media pembelajaran dalam pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai peranan yang sangat penting, karena penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Memerhatikan kerangka pengetahuan ini, maka kedudukan komponen media pengajaran dalam sistem proses belajar mengajar mempunyai fungsi yang sangat penting. Sebab, tidak semua pengalaman belajar dapat diperoleh secara langsung. Dalam keadaan ini media dapat digunakan agar lebih memberikan pengetahuan yang kongkret dan tepat serta mudah dipahami. Media pembelajaran erat kaitannya dengan pemberdayaan teknologi dalam pendidikan dan teknologi pendidikan. Kemajuan teknologi yang terjadi saat ini membuat seluruh aspek pendidikan memanfaatkan

penggunaan teknologi tersebut untuk menunjang keberhasilan belajar para siswa. Bahkan hampir di semua sekolah menengah telah memanfaatkan adanya kemajuan teknologi tersebut. Di sinilah letak peranan penggunaan media pembelajaran yang mempunyai arti cukup penting dalam menentukan keberhasilan belajar PAI dan Budi Pekerti. Siswa yang benar-benar memanfaatkan media pembelajaran dengan baik, maka akan mempengaruhi hasil belajarnya yang berarti hasil belajarnya akan meningkat, sebaliknya siswa yang tidak memanfaatkan media pembelajaran dengan baik maka hasil belajarnya akan menurun.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu juga andil dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelum teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk mendapatkan landasan teori ilmiah.

Pertama, penelitian Mifta Lestari Hariyanti (2013) tentang “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Penggunaan Media Pembelajaran Oleh Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa Kelas VIII Di SMP Hasanuddin 6 Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata Persepsi Siswa

tentang Keterampilan Penggunaan Media Pembelajaran oleh Guru PAI sebesar 101,8625 berada dalam kategori “cukup”, yaitu pada interval 98-105. Sementara nilai rata-rata motivasi belajar PAI siswa sebesar 98,425 berada dalam kategori “cukup”, yaitu pada interval 94-103. Adapun pengaruh persepsi siswa tentang keterampilan penggunaan media pembelajaran oleh guru PAI terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas VIII di SMP Hasanuddin 6 Semarang. Ternyata terdapat korelasi yang positif antara persepsi siswa tentang keterampilan penggunaan media pembelajaran oleh guru PAI (X) terhadap motivasi belajar PAI siswa (Y) kelas VIII di SMP Hasanuddin 6 Semarang. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,6667 > r_{tabel} = 0,220$ pada taraf signifikan 5 % berarti ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang ketrampilan penggunaan media pembelajaran oleh guru PAI terhadap motivasi belajar PAI siswa, jika hasil r_{xy} diformulasikan dengan persen (%) maka menjadi 66,67%. Kemudian analisis regresinya ditunjukkan dengan perhitungan $F_{reg} = 62,416 > F_{tabel} (0,05) = 3,98$ untuk taraf signifikansi 5%, artinya ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang ketrampilan penggunaan media pembelajaran oleh guru PAI terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas VIII di SMP 6 Hasanuddin Semarang.⁶⁶

⁶⁶ Mifta Lestari Hariyanti, *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Penggunaan Media Pembelajaran Oleh Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa Kelas VIII Di SMP Hasanuddin 6 Semarang*,

Berdasarkan penelitian di atas perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah terletak pada aspek variabel kedua atau variabel Y, jika dalam penelitian tersebut variabelnya adalah tentang motivasi belajar PAI siswa, sedangkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan adalah tentang hasil belajar kompetensi dasar memahami substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw. di Madinah. Perbedaan selanjutnya terletak pada jenjang sekolahnya, jika ada penelitian tersebut dilaksanakan di jenjang SMP lain halnya dengan penelitian yang akan saya laksanakan yakni di jenjang SMA.

Kedua, penelitian Mailisy Syarifah (2015) tentang “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan Menggunakan CD Interaktif dan Power Point Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X SMA Islam Sultan Fatah Wedung”. Hasil penelitian menyebutkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan menggunakan CD interaktif berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Hal ini karena rerata nilai PAI yang diperoleh dari tes hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran dan media tersebut secara signifikan lebih tinggi daripada nilai yang diperoleh dengan menggunakan media power point dengan perbandingan rerata yaitu 87,3 dengan 80,13.

(Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013), hlm. 108-109.

Dengan demikian, hipotesis penelitian yang mengataan bahwa rata-rata nilai yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan menggunakan CD interaktif lebih bai dari rata-rata kelas yang menggunakan power point diterima.⁶⁷

Berdasarkan penelitian di atas perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah terletak pada aspek variabel pertama atau variabel X, jika dalam penelitian tersebut variabelnya adalah Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* dengan Menggunakan CD Interaktif dan Power Point, sedangkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan variabelnya mengenai penggunaan media pembelajaran *Audio Visual Aids (AVA)* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Perbedaan selanjutnya terletak pada tempat penelitian, jika ada penelitian tersebut di daerah Wedung lain halnya dengan penelitian yang akan saya laksanakan yakni di Semarang.

Ketiga, penelitian Nur Faujiyah (2013) yang berjudul “Pengaruh Intensitas Pemanfaatan Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pemaalang”. Dari hasil perhitungan rata-rata intensitas pemanfaatan sumber belajar siswa diketahui nilainya sebesar 77,6 terletak pada interval 74-79, hal ini berarti intensitas

⁶⁷ Mailisy Syarifah, *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dengan Menggunakan CD Interaktif dan Power Point Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X SMA Islam Sultan Fatah Wedung*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), hlm. 75.

pemanfaatan sumber belajar siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pemalang adalah cukup. Sedangkan perhitungan rata-rata hasil belajar pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa nilainya sebesar 88,6 terletak pada interval 80-90, hal ini berarti hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pemalang adalah baik.⁶⁸

Berdasarkan penelitian di atas perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah terletak pada aspek variabel pertama atau variabel X, jika dalam penelitian tersebut variabelnya adalah tentang Intensitas Pemanfaatan Sumber Belajar, sedangkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan variabelnya mengenai Penggunaan media pembelajaran *Audio Visual Aids* (AVA) dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Perbedaan selanjutnya terletak pada tempat penelitian dan tingkatan kelas, jika ada penelitian tersebut di daerah Pemalang kelas XI lain halnya dengan penelitian yang akan saya laksanakan yakni di Semarang kelas X.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran PAI selama ini cenderung menghafal, mengulang dan menyebutkan definisi serta teori tanpa memahami isinya. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses

⁶⁸ Nur Faujiyah, *Pengaruh Intensitas Pemanfaatan Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pemalang*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013), hlm. 83.

pembelajaran, diantaranya adalah media pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Berdasarkan teori yang telah ada maka salah satu alternatif dalam melatih dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa adalah menggunakan media pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan dalam proses belajar mengajar. Salah satu mengembangkan pembelajaran PAI adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan di dalam kegiatan belajar mengajar. Membahas tentang variasi media pembelajaran, dengan mempelajarinya seorang guru dapat memilih atau menyeleksi media manakah yang layak dipakai, mempertimbangkan keunggulan dan kelemahannya, serta kesesuaian media tersebut dengan karakteristik siswa dan materi yang akan disajikan sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Media pembelajaran merupakan alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna. Media pembelajaran adalah sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Mengingat banyaknya bentuk-bentuk media tersebut, maka guru harus dapat memilihnya dengan cermat, sehingga dapat digunakan dengan tepat. Peran penting dari media

tersebut adalah media dijadikan sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan, mengefisiensikan dan menarik daya tarik siswa dalam proses belajar mengajar.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku seperti telah dijelaskan di muka. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian. Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan dan efisiensinya dalam mencapai tujuan pengajaran atau perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain, sebab hasil merupakan akibat dari proses.

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Atas dasar analisis sistem di atas, maka media merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran

memiliki kedudukan yang sama dengan komponen-komponen pembentuk sistem pembelajaran.

Diduga variabel penggunaan media pembelajaran *Audio Visual Aids* (AVA) berpengaruh terhadap variabel hasil belajar kompetensi dasar memahami substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw. di Madinah pada pokok bahasan PAI dan Budi pekerti di kelas X semester 2 SMA Negeri 5 Semarang.

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih diuji secara empiris. Hipotesis ini juga diartikan sebagai suatu gambaran yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁶⁹

Sesuai dengan judul, hipotesis dalam penelitian ini adalah “ada pengaruh penggunaan media pembelajaran *Audio Visual Aids* (AVA) terhadap hasil belajar kompetensi dasar memahami substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw. di Madinah pada pokok bahasan PAI dan Budi Pekerti di kelas X semester 2 SMA Negeri 5 Semarang tahun pelajaran 2015/2016”.

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 110.